

ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, FASILITAS DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KINERJA GURU SMK DI KABUPATEN BIREUEN

Dahliani^{1*)} dan Raihan Iskandar²⁾

¹⁾Guru di Kabupaten Bireuen

²⁾Dosen FE Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI)

*) email: dahliani@gmail.com

DOI:
<https://doi.org/10.55178/idm.v3i5.230>

ABSTRACT

Article history

Received:
March 11, 2022

Revised:
March 17, 2022

Accepted:
March 22, 2022

Page:
31 - 38

Kata kunci:
Principal Leadership,
Learning Facilities,
Learning Environment,
Teacher Performance

This study aims to determine the influence of principals' leadership on learning facilities and a shared learning environment – Likewise with teacher performance in vocational schools throughout Bireuen Regency. The research was conducted by means of a survey of 184 teachers who are employees of Vocational High Schools (SMK) throughout Bireuen Regency, with data collection through questionnaires. And data analysis technique through path analysis approach. The results of the study found 1) There was a positive influence of the principal's leadership aspect on the performance of SMKN teachers throughout Bireuen Regency, which was 11.57%. 2) It is proven that there is a significant effect of learning facilities on teacher performance, either directly or indirectly, by 23.91%. 3) And also the results of statistical tests prove that there is a significant influence of learning environment factors on teacher performance at SMKN in Bireuen Regency which is calculated from this study, which is 8.16%. 4) The results of statistical measurements of the correlation coefficient and determination between the variables of Principal Leadership, Learning Facilities and Learning Environment on Teacher Performance stated that there was a significant effect. The contribution of these three factors is 43.60%. While the rest due to the role of variables that were not examined by 56.40%. These factors include performance allowances, non-financial compensation, communication, education and training, and others.

Pendahuluan (Introduction)

Pimpinan di sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki peran nyata dalam pengaturan sumber daya manusia dan sistem pendidikan di sekolah tersebut. Kepemimpinan pendidikan dalam tataran organisasi sekolah akan berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah (*school leader/principal*), hal ini disebabkan kepala sekolah merupakan orang yang punya otoritas dalam mengelola sumber daya untuk pencapaian tujuan dan cita-cita sekolah.

Oleh karenanya, pada fungsinya selalu berupaya secara optimal menjalankan tugas, baik sebagai leader, supervisi, manajer dan sebagainya, dengan menonjolkan kepribadian yang menjadi teladan bagi bawahan, kemampuan memotivasi, pengambilan keputusan, komunikasi, dan pendelegasian wewenang.

Amatan peneliti di lingkungan Sekolah SMK di Kabupaten Bireuen, dalam kenyataan di lapangan menunjukkan kinerja kepemimpinan kepala sekolah masih menunjukkan belum optimal. Hal itu di indikasikan antara lain dengan masih minimnya kepala sekolah untuk melakukan kegiatan supervisi. Kurangnya kemampuan Kepala sekolah dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok agar bekerja secara sukarela, gigih dan berkinerja baik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai sekolah.

Oleh karenanya, perlu disadari oleh Kepala sekolah bahwa kepemimpinan merupakan salah satu aspek manajerial dalam kehidupan berorganisasi yang merupakan posisi kunci. Karena kepemimpinan seorang

pemimpin berperan sebagai penyalaras dalam proses kerjasama antar manusia dalam organisasinya yaitu di sekolah. Jika hal ini baik dan sesuai dengan warga sekolah khususnya guru, akan berdampak pada kinerja guru yang dipimpinnya.

Aspek lain yang dapat mengupayakan kerja guru dapat terukur sehingga kinerjanya baik sesuai harapan adalah adanya tersedia fasilitas belajar dan lingkungan yang mendukung di sekolah tersebut. Berkaitan dengan penyediaan fasilitas belajar dimaksudkan untuk menunjang kegiatan sekolah agar mencapai hasil yang optimal. Hasil optimal tersebut merupakan prestasi kerja bagi sekolah termasuk didalamnya guru yang terlibat. Karena dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dapat menciptakan hasil yang lebih memuaskan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Sugilar (2010) menyebutkan indikator fasilitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan antara lain ketersediaan dan ketercukupan kualitas ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi, sumber belajar lain (termasuk penggunaan teknologi dan komunikasi).

Aspek yang tak kalah pentingnya menjadi sorotan di daerah yakni dukungan lingkungan sekolah, yang kondusif sehingga memberikan rasa aman dan nyaman dalam pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan prestasi. Lingkungan kerja yang baik akan memfasilitasi mereka untuk kerja lebih baik pula. Mereka lebih menyukai tempat kerja yang lebih dekat. Apabila lingkungan kerja di sekolah menyenangkan maka akan membuat guru memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan senang hati.

Ketiga hal yang diungkapkan diatas, secara substansi mempengaruhi kinerja guru. Dan hal ini di dukung dari beberapa penelitian seperti, penelitian Sugeng Suyatno (2019) tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. Hasil penelitian menyatakan kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja berpengaruh secara parsial terhadap motivasi kerja guru, hal itu berarti bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi kerja guru. Karena Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh parsial terhadap kinerja guru, maka bisa dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap kinerja guru. Selanjutnya, karena motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru, maka kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja guru. Juga penelitian dari Mohamad Arsi Guna Praja Ramdani (2013) tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Penjas, menghasilkan bahwa pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru Penjas sebesar 79,57% sedangkan sisanya 20,43% ditentukan oleh variabel lain.

Tinjauan Literatur (*Literature Review*)

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemegang tampuk kepemimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah dituntut untuk melaksanakan kepemimpinan dengan mampu mendorong orang lain bekerja secara antusias dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah adalah pemimpin sekaligus manajer yang harus mengatur, memberikan perintah sekaligus mengayomi bawahannya yaitu para guru dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul.

Suharsaputra (2016) juga menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan mempengaruhi anggota organisasi sekolah (SDM pendidikan) untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah. Pimpinan sekolah yang diharapkan memiliki tanggung jawab dan mimpi yang ideal membangun terus menerus prestasi, dengan mendorong semua aktivitas pembelajaran kearah yang digariskan dalam aturan.

Sesuai dengan ciri – ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik tugas dan fungsi kepala sekolah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi lain kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedangkan di sisi lain seorang kepala sekolah berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik yang tidak kalah penting kepala sekolah juga berperan sebagai staf. Aedi (2016) mengungkapkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang manajer pendidikan harus mampu melaksanakan fungsi – fungsi manajerial di sekolah, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan agar pelaksanaannya berjalan tertib dan terarah demi mencapai tujuan pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap (Mulyasa, 2009). Berkaitan dengan keberhasilan seorang kepala sekolah dalam melaksanakan fungsinya, karena itulah kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator.

b. Fasilitas belajar

Fasilitas adalah segala sesuatu yang memudahkan anak didik (Djamarah, 2006:46), Maka Fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar mengajar menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu fasilitas belajar yang memadai sangat penting demi pencapaian hasil belajar peserta didik yang memuaskan. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhroji (2006 ; 49) “Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.”.

Jadi, fasilitas belajar adalah segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk menunjang dan membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai hasil yang maksimal. Adapun indikator Fasilitas belajar (Slameto, 2013 :63) antara lain: Ruang atau tempat belajar, Perabot belajar, Alat bantu belajar dan Sumber belajar.

c. Lingkungan belajar

Dalam proses interaksi ini dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Untuk itu lingkungan yang berada di sekitar kita dan yang mempengaruhi proses belajar mengajar disebut lingkungan belajar. Lingkungan belajar ini mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jadi yang dimaksud lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, baik lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar tersebut harus diperhatikan oleh semua pihak agar prestasi belajar dapat tercapai dengan baik.

Dimensi lingkungan belajar yang efektif yaitu: Konsistensi guru, jadwal pelajaran yang terstruktur, pengajaran yang menantang secara intelektual, lingkungan yang berorientasi kekerjaan, terfokus pada hal terbatas dalam setiap mata pelajaran, komunikasi yang maksimal antar guru dan siswa, menyimoan data individual anak (record keeping), keterlibatan orang tua, dan suasana yang positif. Rasa senang yang dimiliki siswa terhadap sekolah, ekspektasi yang tinggi, perhatian dan sikap adil dari seorang guru, dan hubungan yang positif antar sesama teman, juga merupakan faktor lain lembaga pendidikan yang efektif (Samdal, 1999). Keseluruhan factor-faktor ini merupakan dimensi lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Metode Penelitian (*Methodology*)

a. Metode dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian eksplanatori yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis, yakni menjelaskan pengaruh variabel bebas: Diklat (X_1) dan Kompetensi Guru (X_2), terhadap serta variabel antara: Sikap Profesional Guru (Y) serta variabel tidak bebas: Prestasi Siswa (Z)

Adapun variabel, dimensi dan indikator pengukurannya di definisikan berikut ini.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Dimensi
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) <i>Sumber: Mulyasa (2009)</i>	Merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program- program yang dilaksanakan secara terencana dan terarah	Kepala Sekolah Sebagai: 1. Edukator 2. Edukator 3. Admisistrator 4. Supervisor 5. Leader 6. Inovator 7. Motivator

Fasilitas belajar (X ₂) Sumber: Mulyasa (2002); Ramdhani (2012)	Sarana dan prasarana yang secara langsung digunakan untuk menunjang proses PBM atau Pendidikan	1. Kelengkapan 2. Kelayakan 3. Keterpakaian 4. Pemeliharaan (perbaikan dan penyimpanan)
Lingkungan belajar (Y) Sumber: Gunbayi (2007)	Iklim sekolah memiliki beberapa perseptif berbagai hasil dari subjektif terhadap system formal. Gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan yang lainnya seperti sikap kepercayaan, nilai, dan motivasi	1. Lingkungan Fisik 2. Lingkungan non fisik
Kinerja guru (Z) Sumber: Supriadi (2001)	Tingkat profesional guru dalam proses pembelajaran selama periode tertentu yang diwujudkan melalui: a. Pedagogic b. kepribadian c. Sisoal, d. profesional	Kompetensi: 1.Pedagogik 2.Kepribadian 3.Sosial 4.Profesional

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PNS pada 12 unit SMK Negeri dan Swasta di Kabupaten Bireuen, tahun ajaran 2020-2021, yang berjumlah 341 orang. Yakni di SMKN 1 Bireuen, SMK Negeri 1 dan 2 Peusangan, SMK Negeri 1 Jeumpa, SMK Negeri 1 Jeunib, SMK Negeri 1 Simpang Mamplam, SMK Negeri 1 Gandapura, SMK PP Negeri Bireuen, SMK Swasta Alhidayah, SMK Swasta Jamiah Al-Aziziyah, SMK Swasta Kesehatan Muhammadiyah Bireuen dan SMK Swasta ASD Foundation Bireuen.

Sampel yang menjadi unit penelitian ditetapkan dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin untuk tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2011) dengan rumus: $s = \frac{N}{d^2 \cdot N + 1}$ diperoleh 184 guru.

c. Alat Analisis

Analisis masalah yang terkait dengan rumusan masalah yang diteliti dilakukan dengan statistik parametrik. Karena penelitian ini ingin mengetahui jawaban atas hipotesis berdasarkan uji statistik, sehingga penelitian ini menggunakan statistik inferensi (Misbahuddin dan Hasan, 2013:2). Dengan memunculkan hipotesis, alat pengumpulan data, statistic yang tepat dalam analisis data. Oleh karenanya, pendekatan yang dipakai disini adalah dengan analisis model jalur (*Path Analysis*).

Analisis pengaruh yang dikaji, baik dilihat dari efek langsung suatu variabel bebas atau tidak langsung karena terkait dengan variabel bebas lainnya terhadap variabel terikat. Mak menjadi alasan digunakan analisis jalur. Sebagaimana dinyatakan Robert D. Rutherford (1993) dalam Marwan Hamid, dkk; 2019:10). Untuk menggambarkan hubungan-hubungan kausalitas antarvariabel yang akan diteliti pada penelitian ini digunakan diagram jalur (*pathdiagram*). Diagram jalur (*path diagram*) adalah alat untuk melukiskan secara grafis, struktur hubungan kausalitas antara variabel eksogen (independen), dan variabel endogen (dependen).

Sebelum dilakukan analisis model jalur, dipenuhi terlebih dahulu asumsi klasiknya yakni normalitas, heterosidasitas dan multikolinieritas.

Hasil dan Pembahasan (*Results and Discussion*)

a. Hasil Analisis Deskriptif

Objek penelitian adalah sejumlah 184 guru yang merupakan guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kabupaten Bireuen. Dengan karakteristik responden berdasarkan keterangan jenis kelamin, umur, masa kerja dan pendidikan, disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. Diskripsi berdasarkan Gender

Gender	Jumlah	Persentase
Perempuan	124	67.39%
Laki-laki	60	32.61%
Jumlah	184	100%

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Bireuen, 2021

Tabel 2. Diskripsi berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
≤ 30 Tahun	23	12.50%
31 – 39 Tahun	74	40.22%
40 – 49 Tahun	47	25.54%
≥ 50 Tahun	40	21.74%
Jumlah	184	100%

Tabel 3. Diskripsi berdasarkan Masa kerja

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
≤ 10 Tahun	25	13.59%
11 – 19 Tahun	65	35.33%
20 – 24 Tahun	60	32.61%
> 25 Tahun	34	18.48%
Jumlah	184	100%

Tabel 4. Diskripsi berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Diploma	4	2.17%
Sarjana (S1)	165	89.67%
Pascasarjana (S2)	15	8.15%
Jumlah	184	100%

Sedangkan gambaran tentang kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, diperoleh informasi berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi tentang Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Variabel	Jumlah dan Persentase Jawaban setiap Pilihan				
	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Kurang Setuju (KS)	Setuju (S)	Sangat setuju (SS)
- Kepemimpinan Kepala Sekolah	2	58	269	1054	1561
	0.07	1.97	9.14	35.80	53.02
<i>Jumlah Skor Penelitian = 12946</i>					
<i>Jumlah Skor Ideal = 184 resp x 16 butir x skor 5 = 14720</i>					
<i>Persentase Pencapaian Kepemimpinan Kepala Sekolah = 87,95 %</i>					

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas guru menyatakan Sangat Setuju (53,02%) bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah sudah sangat baik dalam meningkatkan kinerja guru, baik fungsinya sebagai Edukator, Manajer, Admisistrator, Supervisor, Leader, Innovator, maupun sebagai Motivator. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pencapaian peran Kepala Sekolah menurut persepsi guru sudah mencapai 87,95%.

Berikutnya pada tabel 6 deskripsi tentang persentase tingkat fasilitas belajar pada sekolah jenjang SMK Negeri di Kabupaten Bireuen.

Tabel 6. Deskripsi tentang Variabel Fasilitas Belajar

Variabel	Jumlah dan Persentase Jawaban setiap Pilihan				
	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Kurang Setuju (KS)	Setuju (S)	Sangat setuju (SS)
- Fasilitas belajar	0	66	231	865	1230
	0.00	2.76	9.66	36.16	51.42
<i>Jumlah Skor Penelitian = 10435</i>					
<i>Jumlah Skor Ideal = 184 resp x 13 butir x skor 5 = 11960</i>					
<i>Persentase Pencapaian fasilitas belajar = 87,25 %</i>					

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan dari guru menyatakan fasilitas belajar sudah cukup baik (51,42 persen yang menyatakan hal ini). 36,16% diantaranya setuju dan hanya 12,4 % yang kurang dan tidak setuju. Sehingga tingkat kelengkapan, kecukupan pemberdayaan fasilitas belajar mencapai 87,25%.

Berikutnya pada Tabel 7 mendeskripsikan tentang persentase penilaian guru atas lingkungan belajar di jenjang sekolah SMK se-Kabupaten Bireuen, yakni.

Tabel 7. Deskripsi tentang Variabel Lingkungan belajar

Variabel	Jumlah dan Persentase Jawaban setiap Pilihan				
	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Kurang Setuju (KS)	Setuju (S)	Sangat setuju (SS)
- Lingkungan belajar	0	29	149	692	1154
	0.00	1.43	7.36	34.19	57.02
<i>Jumlah Skor Penelitian = 1043</i>					
<i>Jumlah Skor Ideal = 184 resp x 11 butir x skor 5 = 10120</i>					
<i>Persentase Pencapaian Fasilitas belajar = 89,36 %</i>					

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa sekitar hampir semua guru menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa lingkungan belajar sudah baik dalam mendukung kinerja guru SMK Negeri se-Kabupaten Bireuen, hal ini dibuktikan oleh sejumlah 57,02% sangat setuju dan 34,19% setuju.

Selanjutnya pada tabel 8 menjelaskan tentang persentase penilaian tentang Kinerja guru SMK se-Kabupaten Bireuen, yakni:

Tabel 8. Deskripsi tentang Variabel Kinerja Guru

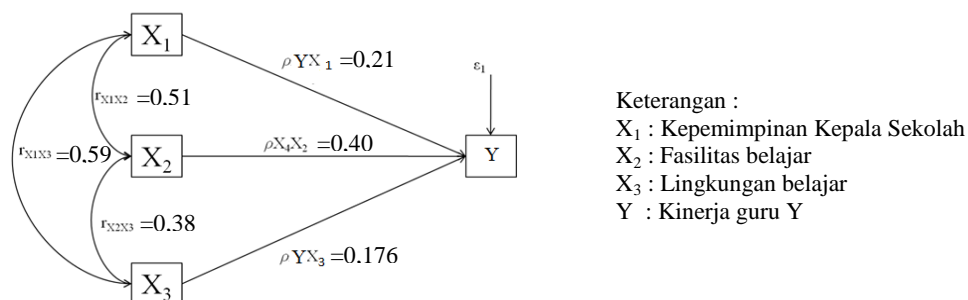
Variabel	Jumlah dan Persentase Jawaban setiap Pilihan				
	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Kurang Setuju (KS)	Setuju (S)	Sangat setuju (SS)
- Kinerja	0	113	178	907	1194
	0,00	4,72	7,44	37,92	49,92
Jumlah Skor Penelitian = 10358					
Jumlah Skor Ideal = 184 resp x 13 butir x skor 5 = 11960					
Persentase Pencapaian Kinerja = 86,60 %					

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel 8 tersebut menginformasikan bahwa umumnya kinerja guru masuk kategori sangat baik (49,92%) dan baik (37,92%). Secara umum kinerja guru SMK Negeri se-Kabupaten Bireuen mencapai 86,60% di nilai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesionalitasnya.

c. Hasil Analisis Jalur

Untuk menentukan besarnya masing-masing pengaruh setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model jalur, maka di rancang bentuk diagram jalur antara ketiga variabel eksogen yakni Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Fasilitas belajar (X_2) dan Lingkungan belajar (X_3) dengan variabel endogen yakni Kinerja guru (Y), yang digambarkan beserta nilai koefisien hubungannya sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Jalur Penelitian

1). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru

Pengaruh langsung:

Besarnya pengaruh langsung Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) terhadap Kinerja guru (Y), dinyatakan dengan besaran koefisien jalur ($\rho_{yx1} = 0,217$). Sehingga besaran pengaruh langsung variabel ini adalah kuadrat nilai ρ_{yx1} , yakni $(0,217)^2 \times 100\% = 4,71\%$.

Pengaruh Tidak langsung

Besarnya pengaruh tidak langsung variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) melalui hubungan kausal dengan variabel lainnya yakni fasilitas dan lingkungan belajar, terhadap Kinerja guru, yang digambarkan berikut ini:

- Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah melalui Fasilitas belajar terhadap Kinerja: Dengan besarnya dihitung, berikut: $(0,217)(0,518)(0,407) \times 100\% = 4,58\%$
- Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah melalui lingkungan belajar terhadap Kinerja: Dengan besarnya dihitung, berikut: $(0,217)(0,599)(0,176) \times 100\% = 2,89\%$

Pengaruh Total Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru :

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dihitung besarnya pengaruh total Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru, melalui variabel fasilitas dan lingkungan belajar, yakni sebesar 11,57 %.

2). Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Kinerja guru

Pengaruh langsung:

Besarnya pengaruh langsung Fasilitas belajar (X_2) terhadap Kinerja guru (Y), dinyatakan dengan besaran koefisien jalur ($\rho_{yx2} = 0,407$). Sehingga besaran pengaruh langsung variabel ini adalah kuadrat nilai ρ_{yx2} , yakni $(0,407)^2 \times 100\% = 16,57\%$.

Pengaruh Tidak langsung

Besarnya pengaruh tidak langsung variabel Fasilitas belajar (X_2) melalui hubungan kausal dengan variabel lainnya yakni Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan belajar, terhadap Kinerja, yang digambarkan berikut ini:

- Pengaruh Fasilitas belajar melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja:

Dengan besarnya dihitung, berikut: $(0,407)(0,518)(0,217) \times 100\% = 4,58\%$

- Pengaruh Fasilitas belajar melalui lingkungan belajar terhadap kinerja guru:

Dengan besarnya dihitung, berikut: $(0,407)(0,387)(0,176) \times 100\% = 2,77\%$

Pengaruh Total Fasilitas belajar terhadap Kinerja Guru :

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dihitung besarnya pengaruh total fasilitas belajar terhadap Kinerja guru, melalui variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan belajar, yakni sebesar 23,91 %.

3). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kinerja Guru

Pengaruh langsung:

Besarnya pengaruh langsung Lingkungan belajar (X_3) terhadap Kinerja guru (Y), dinyatakan dengan besaran koefisien jalur ($\rho_{yx3} = 0,176$). Sehingga besaran pengaruh langsung variabel ini adalah kuadrat nilai ρ_{yx3} , yakni $(0,176)^2 \times 100\% = 3,10\%$.

Pengaruh Tidak langsung

Besarnya pengaruh tidak langsung variabel Lingkungan belajar (X_3) melalui hubungan kausal dengan variabel lainnya yakni Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Fasilitas belajar, terhadap Kinerja guru, yang digambarkan berikut ini:

- Pengaruh Lingkungan belajar melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja:

Dengan besarnya dihitung, berikut: $(0,176)(0,599)(0,217) \times 100\% = 2,29\%$

- Pengaruh Lingkungan belajar melalui fasilitas belajar terhadap Kinerja guru:

Dengan besarnya dihitung, berikut: $(0,176)(0,387)(0,407) \times 100\% = 2,77\%$

Pengaruh Total Lingkungan belajar terhadap Kinerja Guru :

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dihitung besarnya pengaruh total Lingkungan belajar terhadap Kinerja guru, melalui variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Fasilitas belajar, sebesar 8,16 %.

4). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Fasilitas belajar dan Lingkungan belajar terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan pengujian model jalur di atas maka dapat dituliskan persamaan untuk model jalur adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,217 X_1 + 0,407 X_2 + 0,176 X_3.$$

(Y= Kinerja Guru, X_1 = Kepemimpinan Kepssek, X_2 =Fasilitas belajar, X_3 = Lingkungan belajar)

Maka dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien jalur variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) bernilai positif (0,217) artinya dengan peran Kepala Sekolah sebagai educator, fasilitator, mediator dan lainnya kepada guru akan meningkatkan kinerja guru. Dengan peningkatan 10 % peran Kepala Sekolah tersebut akan dapat meningkatkan kinerja sebesar 2,17%.

Juga pada faktor Fasilitas belajar guru baik kelengkapannya, keperluan penggunaannya, kelayakan dan kesesuaiannya dengan tugas guru akan mampu meningkatkan kinerja guru rata-rata kenaikannya 0,407. Jika fasilitas belajar di tingkatkan 10% akan juga ikut meningkatnya kinerja guru sebesar 4,07%.

Koefisien jalur variabel lingkungan kerja (X_3) yang mendukung pada pekerjaan guru juga berpengaruh positif terhadap Kinerja guru sebesar 0,176. Jika dapat dinaikkan iklim sekolah yang kondusif sebesar 10% akan meningkatkan kinerja guru sebesar 1,76%.

Analisis ini secara statistik juga dapat menggunakan hasil nilai korelasi secara simultan dan nilai determinasinya, sesuai menurut Ghazali (2012), nilai korelasi dan determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Maka analisis koefisien korelasi dan determinasi variabel eksogen (X) dengan variabel endogen (Y) yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Jalur	0.661	0.436	0.427	4.03921

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah denan SPSS).

Hasil analisis koefisien korelasi diperoleh R sebesar 0,661 menjelaskan hubungan antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah, Fasilitas dan Lingkungan belajar terhadap Kinerja guru memiliki keeratan hubungan yang cukup tinggi yakni 0,661.

Nilai koefisien determinasi atau R-square sebesar 0,436 menjelaskan bahwa kontribusi aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah, Fasilitas dan Lingkungan belajar terhadap Kinerja guru sebesar 43,60%. Sementara sisanya karena peran variabel yang tidak diteliti sebesar 56,40%. Faktor ini, diantaranya Tunjangan kinerja, kompensasi non finansial, Komunikasi, adanya Diklat, dan lain-lain

Simpulan (Conclusions)

Penelitian yang dilakukan pada 184 Guru SMK di Kabupaten Bireuen sebagai responden, diperoleh simpulan hasil analisis inferensial dengan pendekatan model analisis jalur, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif aspek kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri se-Kabupaten Bireuen, yakni sebesar 11,57%.
2. Juga melalui model jalur membuktikan adanya pengaruh faktor fasilitas belajar terhadap Kinerja guru secara signifikans, baik langsung dan tidak langsung sebesar 23,91%.
3. Dan juga hasil uji statistik membuktikan terdapat pengaruh yang signifikans dari faktor Lingkungan belajar terhadap Kinerja guru SMK Negeri Se- Kabupaten Bireuen, yang dihitung dari penelitian ini yakni 8,16%.
4. Hasil dari ukuran statistik koefisien korelasi dan determinasi antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah, Fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap Kinerja guru menyatakan terdapat pengaruh yang signifikans. Kontribusi ketiga faktor ini sebesar 43,60%. Sementara sisanya karena peran variabel yang tidak diteliti sebesar 56,40%. Faktor ini, diantaranya Tunjangan kinerja, Kompensasi non finansial, Komunikasi, adanya Diklat, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA (References)

- 1) Aedi. 2016, *Manajemen Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Gosyen Publishing Jatirejo Sleman, Yogyakarta.
- 2) Djamarah, 2006
- 3) Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- 4) Marwan Hamid, Ibrahim Sufi, Win Konadi, dan Yusrizal Akmal, 2019. *Analisis Jalur Dan Aplikasi Spss Versi 25*, Edisi Pertama Sefa Bumi Persada, Medan.
- 5) Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan. Statistik*. Edisi Ke-2. Cetakan Ke-2. Jakarta: PT Bumi Aksara
- 6) Mohamad Arsi Guna Praja Ramdani. 2013, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Penjas, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Administrasi Pendidikan Volume I*, Nomor 2, Maret 2013
- 7) Mulyasa. 2009, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- 8) Muhroji. 2006, *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: FKIP UMS
- 9) Slameto. 2013, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- 10) Sugilar. 2010, Kondisi Pengelolaan, Pendidik, Dan Sarana Prasarana Sekolah Dasar Negeri di Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan*. 11, 1 (Aug. 2010),
- 11) Sugeng Suyatno. 2019, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*
- 12) Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- 13) Suharsaputra, Uhar. 2016. *Administrasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Bandung: PT Refika Aditama.